

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi dan Laporan Keuangan

a. Akuntansi

Menurut rumusan American Institute of *Certified Public Accountants* (AICPA) Baridwan (2012:1) memberikan definisi tentang akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan jasa kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Selanjutnya ditegaskan pula mengenai penyajian data kuantitatif tersebut bahwa setiap transaksi perlu dicatat, digolong-golongkan, diringkas, kemudian disajikan dalam bentuk laporan, dimana kegiatan yang dimulai dari pencatatan sampai penyajiannya disebut proses akuntansi.

Sementara itu pengertian akuntansi menurut Jusuf (2012:4), definisi akuntansi adalah aktivitas mengukur bisnis, mengolah data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Akuntansi adalah bahasa bisnis karena dengan akuntansi sebagian besar informasi bisnis dikomunikasikan. Perusahaan

mendistribusikan laporan akuntansi yang meringkas kinerja keuangan perusahaan kepada pemilik, kreditur, pemerintah dan calon investor.

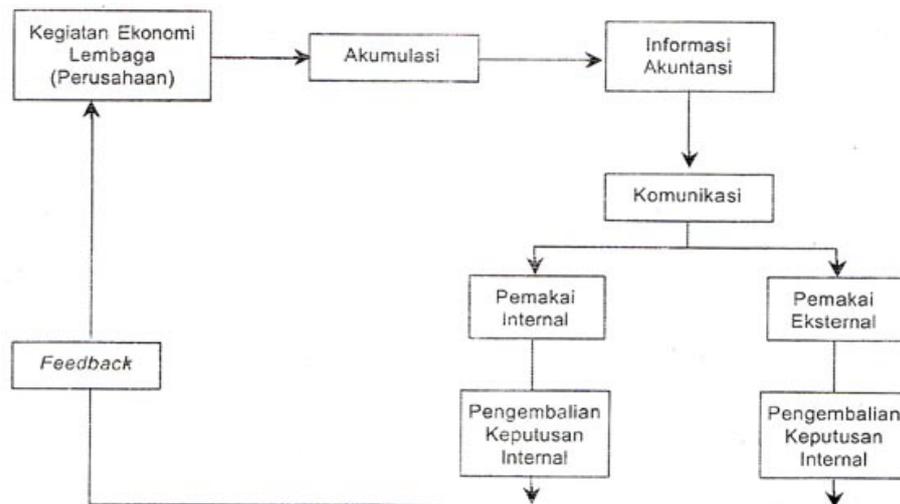
Lebih jauh Jusuf (2012:5) menerangkan bahwa akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang yaitu definisi dari sudut pemakai dan dari sudut proses kegiatan. Dari sudut pemakai, akuntansi adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Sedangkan dari proses kegiatan, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu entitas.

Menurut Mamduh dan Halim (2012:27) menjelaskan bahwa definisi akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgment*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut. Akuntansi adalah proses penghubung antara kegiatan ekonomi suatu perusahaan dengan pembuat keputusan.

Dalam definisi akuntansi ini terdapat beberapa konsep penting. Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa, dimaksudkan untuk memenuhi fungsi yang bermanfaat dalam lingkungan kehidupan bisnis, dengan menawarkan untuk menyediakan jasa kepada berbagai kelompok ekonomi yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkaitan dengan informasi keuangan kuantitatif yang menggambarkan aktivitas-aktivitas suatu usaha daripada dengan yang bersifat kualitatif.

Hasil dari sistem akuntansi diharapkan dapat dipakai sebagai alat bantu bagi para pemakainya yang harus mengambil keputusan-keputusan ekonomi diantara berbagai tindakan alternatif yang tersedia.

Bila digambarkan, maka beberapa pendapat mengenai definisi akuntansi tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : Mamduh dan Halim (2012:28)

Gambar 2.1
INFORMASI AKUNTANSI, KEGIATAN EKONOMI, DAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN

b. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:3), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Lebih jauh dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan

dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Baridwan (2012:17) mengemukakan bahwa “laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang telah terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.”

Menurut Mamduh dan Halim (2012:49), laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu pencatatan aktivitas perusahaan yang di buat pada akhir periode untuk suatu perusahaan di mana daftar tersebut dapat berisi neraca dan laporan laba-rugi yang merupakan laporan utama.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi Tahun 2009, menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2015:4), tujuan pembuatan laporan keuangan dapat dibedakan ke dalam dua bentuk perusahaan, yaitu untuk organisasi pencari laba (*profit organization*), serta untuk organisasi yang tidak mencari laba (*non-profit organization*).

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

- (1) Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
- (2) Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
- (3) Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
- (4) Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
- (5) Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mengurangi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
- (6) Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.
- (7) Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah:

- (1) Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aset) perusahaan.

- (2) Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
- (3) Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
- (4) Memberikan informasi tentang sumber daya (aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
- (5) Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.
- (6) Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah hal yang sangat penting bagi banyak pihak, baik investor, masyarakat atau pemerintah, maupun pihak manajemen perusahaan. Pada umumnya informasi dari laporan keuangan nantinya bisa digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kondisi perusahaan bagi semua pihak yang memerlukan.

d. Standard Laporan Keuangan

Di samping itu laporan keuangan yang berfungsi sebagai pertanggung jawaban bagi pihak-pihak yang masih ada kaitannya dengan perusahaan. Menurut Baridwan (2012:14) bahwa syarat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- (1) Dapat dipahami
Informasi yang berkualitas harus dapat di mengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai.
- (2) Relevan
Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Laporan keuangan yang baik dapat memberikan informasi yang bermutu tentang peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) yang keduanya berkaitan satu sama lain. prediksi posisi keuangan kinerja masa depan serta hal lainnya

seringkali didasarkan pada informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu.

(3) Keandalan

Untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen yang menggunakan metode pengukuran yang sama. Keandalan informasi dipengaruhi oleh : penyajian jujur; substansi mengungguli bentuk; netralitas; pertimbangan sehat; kelengkapan.

(4) Dapat dibandingkan

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya di perusahaan yang sama maupun dengan laporan perusahaan-perusahaan lainnya pada periodik yang sama.

e. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:2), laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan dapat di pahami bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

- (1) Laporan keuangan di buat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang di buat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan akuntansi yang final.
- (2) Laporan keuangan menunjuk angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berbeda-beda.
- (3) Laporan keuangan di susun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan dari berbagai waktu atau periode yang lalu.
- (4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi berbagai posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor tersebut tidak di nyatakan dalam satuan uang.

f. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Kegiatan-kegiatan perusahaan, yaitu kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional, serta sekaligus evaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan harus dapat digambarkan oleh laporan keuangan yang disusun. Menurut PSAK No. 1 (Revisi Tahun 2009), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sementara itu menurut Mamduh dan Halim (2012:50) menerangkan bahwa ada tiga bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan:

(1) Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan) yang meliputi aset perusahaan, dan sumber pendanaan perusahaan yang berupa utang maupun modal.

Persamaan neraca umumnya adalah :

$Aset = utang + modal\ pemilik$

(2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi berasal dari kegiatan sehari-hari perusahaan memproduksi, kemudian menjual barang dagangan.

(3) Laporan aliran Kas

Laporan aliran kas biasa juga disebut laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode. Aliran kas perusahaan berasal dari kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan.

2. Laba/profit Perusahaan

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1994 tentang Pajak Penghasilan, Laba yang diperoleh dengan menjumlahkan semua penghasilan yang diterima atau dalam suatu tahun pajak dan menguranginya dengan biaya-biaya atau pengurangan yang diperbolehkan oleh pasal ini. Biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan adalah biaya atau pengeluaran yang ada hubungan langsung dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak.

Menurut PSAK No. 1 (Revisi Tahun 2009), Keuntungan (laba akuntansi) yang diperoleh melalui penjumlahan seluruh pendapatan yang terdiri dari penjualan dan pendapatan lain-lain selama suatu periode dan jumlah tersebut dikurangi dengan beban usaha serta beban lain-lain. Sementara itu, laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya.

Horngren et.al (2010:315) menyatakan bahwa laba operasi merupakan jumlah seluruh pendapatan dalam operasi perusahaan dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi (tidak termasuk pajak). Selanjutnya laba bersih adalah laba operasi ditambah pendapatan non-operasi (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non-operasi (seperti biaya bunga) dikurangi pajak.

Laba perusahaan merupakan hal yang sangat penting oleh karena itu dalam akuntansi laporan laba/rugi dilaporkan secara rinci dan tersendiri. Menurut Hery (2015:48), ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen investor, dan pajak pemerintah. Informasi laba dapat digunakan mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menaksir *earning power*), menaksir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain. Lebih jauh, Hery (2015:49) menjelaskan bahwa laba bersih adalah hasil perbandingan antara beban dan pendapatan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, jelas dapat dilihat bahwa laba perusahaan adalah satuan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan atas operasinya yang dihitung dengan mengurangi seluruh pendapatan dengan pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan selama operasional.

a. Sifat-sifat laba/profit dalam Laporan Keuangan

Hery (2015:35) menjelaskan bahwa laporan laba-rugi memiliki keterbatasan dan terutama untuk laba, maka sifat laba adalah :

- (1) Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan
Salah satu komponen laba adalah beban. Salah satu kelemahan akuntansi adalah terlalu memanjakan pembuat laporan keuangan dengan menyediakan berbagai alternatif metode akuntansi. Sebagai contoh, besarnya laba bisa dipengaruhi potongan dari biaya-biaya potensial yang masih ditanggung perusahaan, misalnya : biaya penyusutan. Metode penyusutan yang diberlakukan akan mempengaruhi besarnya pencapaian laba yang diperoleh perusahaan.
- (2) Laba dipengaruhi oleh faktor estimasi
Dalam praktek, sering kali pihak manajemen harus menggunakan pertimbangan subjektifnya untuk menetapkan besarnya estimasi atas

suatu peristiwa akuntansi. Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, estimasi ini dapat ditetapkan secara subjektif dan rasional. Sebagai contoh adalah estimasi mengenai besarnya nilai residu dan masa manfaat dari sebuah asset tetap. Dalam hal ini, penggunaan estimasi yang berbeda tentu saja juga akan menghasilkan beban penyusutan dan laba yang berbeda.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:226), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari

kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:227), rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Hery (2015:228) mengungkapkan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah:

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(1)$$

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas, ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2)$$

3) **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/ atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan

bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

$$\text{Margin Laba Kotor, GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (3)$$

4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/ atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin Laba Operasional, OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (4)$$

5) **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih, NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (5)$$

3. **Hutang**

a. **Pengertian Hutang**

Perusahaan baik kecil maupun besar pada umumnya mempunyai kewajiban atau hutang. Dalam pengertian sederhana menurut Jusup (2012:197) hutang adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

b. Klasifikasi Hutang

Sesuai dengan tenggang waktu penyelesaiannya, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 9 Tahun 1994), kewajiban atau hutang diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu :

- (1) Hutang lancar adalah jumlah yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang lancar lainnya yang dilunasi dalam jangka waktu kurang dari periode akuntansi (kurang dari satu tahun).
- (2) Hutang jangka panjang adalah hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun dan pelunasannya tidak memerlukan penggunaan sumber yang merupakan aktiva lancar.

Menurut Jusup (2012:197), klasifikasi hutang adalah sebagai berikut :

- (1) Hutang Lancar (*Current Liabilities*) adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca). Contoh: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan lain sebagainya.
- (2) Hutang Jangka Panjang (*Longterm Liabilities*) adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun dari tanggal neraca). Contoh: hutang obligasi, hutang hipotik, pinjaman jangka panjang dan lain-lain.

c. Bentuk-bentuk Hutang Jangka Panjang

Menurut Baridwan (2012:363), hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain

atau mungkin juga untuk melunasi utang-utang yang lain. Bentuk-bentuk hutang jangka panjang antara lain :

1) Utang Obligasi

Perusahaan seringkali melakukan peminjaman uang dengan cara mengeluarkan obligasi. Seperti halnya wesel, obligasi juga disertai dengan surat janji tertulis untuk membayar bunga dan pokok pinjaman (atau biasa disebut nilai nominal). Nilai nominal obligasi dan tingkat bunga obligasi dicantumkan pada surat obligasi. Tanggal pelunasan obligasi harus ditetapkan dengan pasti dan dicantumkan pada surat obligasi. Nilai nominal adalah nilai yang harus dilunasi pada tanggal jatuh obligasi tersebut. Beberapa jenis obligasi : obligasi seri; obligasi Sinking Fund; obligasi atas nama dan obligasi atas unjuk; obligasi dengan jaminan dan obligasi tanpa jaminan.

Karakteristik Obligasi :

a) Nilai obligasi (jumlah dana yang dipinjam)

Dalam penerbitan obligasi, maka perusahaan akan dengan jelas menyatakan jumlah dana yang dibutuhkan yang dikenal dengan istilah “jumlah emisi obligasi”. Penentuan besar kecilnya jumlah penerbitan obligasi berdasarkan aliran arus kas perusahaan, Kebutuhan, serta kinerja bisnis perusahaan.

b.) Jangka waktu obligasi

Setiap obligasi mempunyai masa jatuh tempo atau berakhirnya masa pinjaman (*maturity*). Secara umum masa jatuh tempo obligasi adalah 5 tahun. Ada yang 1 tahun, ada pula yang 10 tahun. Semakin pendek jangka waktu obligasi maka akan semakin diminati oleh investor, karena dianggap risikonya kecil.

c.) *Principal dan Coupon rate*

Nilai prinsipal obligasi adalah sejumlah uang yang disetujui oleh penerbit obligasi agar dibayarkan kepada pemegang obligasi pada masa jatuh tempo. Jumlah ini biasa berhubungan dengan *redemption value, maturity value, par value or face value*. *Coupon rate* juga disebut *nominal rate, nominal rate* adalah tingkat bunga yang disetujui penerbit untuk dibayar kepada pemegang obligasi setiap tahun. Besarnya pembayaran bunga setiap tahun kepada pemilik obligasi selama jangka waktu obligasi dinamakan *coupon*.

d.) Jadwal pembayaran

Kewajiban pembayaran kupon obligasi oleh perusahaan penerbit, dilakukan secara berkala sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, bisa dilakukan triwulan, semesteran, atau tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah.

2) Utang Wesel Jangka Panjang

Menurut Baridwan (2012:365), Utang wesel jangka panjang mirip dengan obligasi keduanya memiliki tanggal jatuh tempo lebih dari 1 tahun dan tingkat bunga implicit yang telah ditentukan. Utang wesel jangka panjang dinilai sebesar nilai sekarang aliran kas dimasa yang akan datang termasuk pokok dan bunga. Penentuan tingkat bunga wesel jangka panjang lebih sulit, terutama apabila tingkat bunga wesel tidak realistis.

3) Utang Hipotik

Hutang Hipotik adalah pinjaman yang harus dijamin dengan harta tidak bergerak. Di dalam perjanjian hutang disebutkan kekayaan peminjam yang dijadikan jaminan misalnya berupa tanah atas gedung. Jika peminjam tidak melunasi pinjaman pada waktunya, maka pemberi pinjaman dapat menjual jaminan untuk diperhitungkan dengan pinjaman yang bersangkutan. Pinjaman hipotik biasanya diambil jika dana yang diperlukan dapat dipinjam dari satu sumber, misalnya dengan mengambil pinjaman dari suatu bank tertentu. Kredit-kredit bank dengan jaminan harta tak bergerak adalah contoh hipotik yang banyak dijumpai dalam praktik. Mengingat pinjaman hipotik hanya diambil dari satu sumber maka akuntansi untuk hipotik relatif sederhana.

Hak-hak Hipotik

Hak itu pada hakikatnya tidak dapat dibagi-bagi, dan diadakan atas semua barang tak bergerak yang terikat secara keseluruhan, atas masing-masing dari barang-barang itu, dan atas tiap bagian dari barang-barang itu. Barang-barang tersebut tetap memikul beban itu meskipun barang-barang tersebut berpindah tangan kepada siapa pun juga.

Benda-benda yang dapat dibebani Hipotik

Benda-benda yang dapat dibebani Hipotik antara lain :

- a) Benda-benda tak bergerak yang dapat dipindah tangankan beserta segala perlengkapannya.
- b) Hak pakai hasil atas benda-benda tersebut beserta segala perlengkapannya
- c) Hak numpang karang dan hak guna usaha
- d) Bunga tanah baik yang harus dibayar dengan uang maupun yang harus dibayar dengan hasil tanah dalam wujudnya.
- e) Hapusnya Hipotik
 - (1) Karena hapusnya ikatan pokok
 - (2) Karena pelepasan hipotik oleh si berpiutang atau kreditur
 - (3) Karena penetapan oleh hakim

4) Uang Muka Dari Perusahaan Afiliasi

Afiliasi adalah hubungan kepemilikan modal/saham antara Perusahaan pelapor dengan mitra transaksi minimal sebesar 10 persen atau termasuk dalam satu grup. Afiliasi dibedakan atas:

- 1) Pemegang saham di luar negeri (P), yaitu bukan penduduk yang memiliki modal/saham pada Perusahaan pelapor minimal sebesar 10 persen.
- 2) Perusahaan terafiliasi di luar negeri (T), yaitu perusahaan lain di luar negeri yang modal/sahamnya dimiliki oleh perusahaan pelapor minimal sebesar 10 persen.
- 3) Perusahaan dalam satu grup di luar negeri (G), yaitu perusahaan lain di luar negeri yang tidak terdapat hubungan kepemilikan modal/saham atau memiliki hubungan kepemilikan modal/saham di bawah 10 persen namun termasuk dalam satu grup dengan Perusahaan pelapor.

5) Hutang Kredit Bank Jangka Panjang

Pinjaman Jangka adalah vanili komersial pinjaman dasar. Mereka biasanya membawa tingkat suku bunga tetap, dan jadwal pembayaran bulanan atau triwulanan dan menyertakan tanggal jatuh tempo ditetapkan. Bank cenderung mengklasifikasikan pinjaman jangka menjadi dua kategori, yaitu Pinjaman jangka-Intermediate dan Pinjaman jangka panjang

B. Penelitian Terdahulu

1. Nazia dan Suwitho (2013)

Nazia dan Suwitho (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas: Studi pada PT Semen Gresik, Tbk”. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang hampir mirip dengan penelitian ini tetapi mengambil objek perusahaan yang berbeda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Hasil pengujian secara parsial variabel hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan dan juga berpengaruh signifikan terhadap ROE; (2) Hasil pengujian secara parsial variabel hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA dan juga berpengaruh signifikan terhadap ROE; (3) Nilai Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,909 menunjukkan bahwa variabel bebas: hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang mampu menjelaskan variabel terikat ROA sebesar 90,9 persen sedangkan sisanya 9,1 persen dijelaskan oleh variabel lain.

2. Liza Nadira dan Rustam (2013)

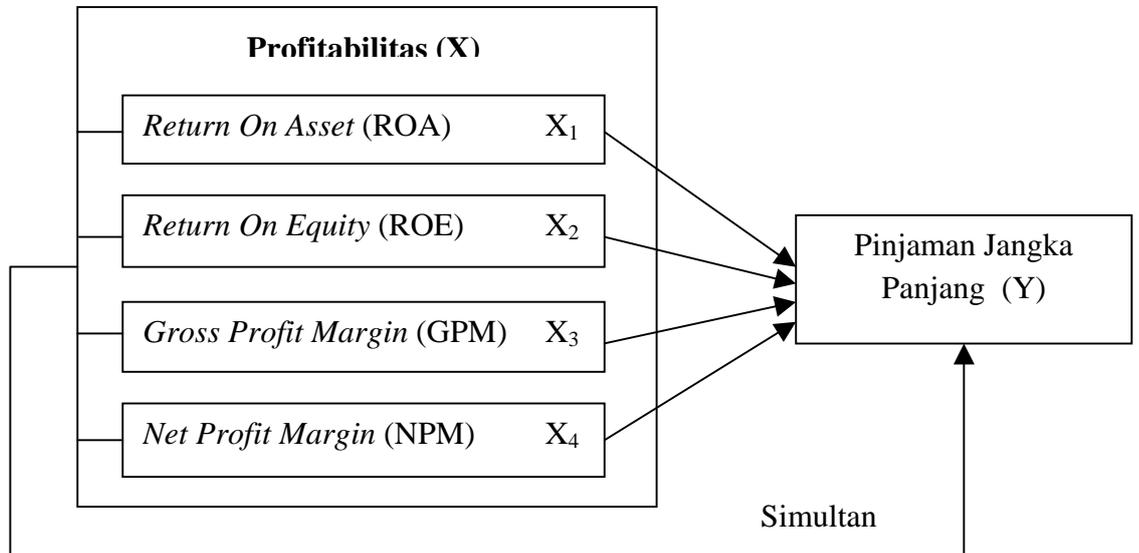
Nadira dan Rustam (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hutang jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*. Hutang jangka panjang memiliki tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity.

Persamaan penelitian Nazia dan Suwitho (2013) dengan penelitian ini antara lain : Sama-sama menggunakan teknik analisa data yang sama yaitu regresi linier dengan program SPSS dan sama-sama meneliti hutang dan pengaruhnya terhadap profitabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian Nazia dan Suwitho (2013) dengan penelitian ini, antara lain penelitian tersebut menggunakan hutang jangka pendek maupun jangka panjang sebagai variabel bebas sedangkan penelitian ini hanya menggunakan penelitian jangka panjang. Penelitian tersebut meneliti PT. Semen Gresik sebagai obyek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan PT. Unilever, Tbk. Persamaan penelitian Nadira dan Rustam (2013) dengan penelitian ini antara lain yaitu sama-sama menggunakan teknik analisa data yang sama yaitu regresi linier dengan program SPSS, serta sama-sama meneliti hutang dan pengaruhnya terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian Nadira dan Rustam (2013) dengan penelitian ini, antara lain : Penelitian tersebut menggunakan hutang jangka pendek maupun jangka panjang sebagai variabel bebas sedangkan penelitian ini hanya menggunakan hutang jangka panjang. Penelitian tersebut meneliti berbagai data perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan PT. Unilever Tbk.

C. Kerangka Konseptual



Rasio Profitabilitas melambangkan tingkat perolehan laba oleh perusahaan. Laba yang meningkat dan senantiasa lebih tinggi lebih disukai oleh perusahaan karena sesuai dengan tujuan umum dari setiap perusahaan yang terus ingin bertahan dan mengembangkan bisnisnya.

Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan berubah menjadi ekuitas di periode berikutnya. Ekuitas tersebut ditransformasikan menjadi aktiva (kas maupun non-kas) yang selanjutnya berarti perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan produksi melalui pembelian asset tetap berupa bangunan maupun peralatan baru dalam memproduksi. Bilamana kebutuhan meningkatkan produksi/aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh laba meningkat sedangkan dana yang dimiliki tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan, maka perusahaan akan mencari tambahan dana dari hutang. Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa laba perusahaan pada akhirnya

akan memberi pengaruh kepada kebijakan perusahaan dalam melakukan hutang jangka panjang.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1 : Variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap hutang jangka panjang pada PT. Unilever, Tbk.

H2 : Di antara variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) terdapat salah satu variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap utang jangka panjang pada PT. Unilever, Tbk.